

## Hijrah Islam Indonesia

Selasa, 25-08-2020

**Oleh: Prof. Haedar Nashir (Ketua Umum PP Muhammadiyah)**

Indonesia anugerah Tuhan termahal yang patut disyukuri oleh seluruh elite dan warga bangsa. Para pendiri bangsa dengan kearifan luhur mengakui kemerdekaan Indonesia sebagai "Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa". Ada kuasa Tuhan menyertai kehadiran Indonesia di muka bumi.

Di antara nikmat Allah yang tercurah bagi Indonesia, ialah kehadiran umat Islam sebagai penduduk mayoritas. Bersama umat agama dan golongan lainnya, umat Islam sepanjang sejarahnya telah banyak berkorban dan memberi yang terbaik untuk negeri ini. Pancasila, menurut Menteri Agama Alamsjah Ratu Perwiranegara, merupakan hadiah terbesar umat Islam bagi Indonesia.

Jangan ada pihak yang mempertentangkan umat Islam dan Indonesia. Apalagi menjadikan umat terbesar ini terpinggirkan dan tidak berdaya. Jika umat Islam sebagai pilar utama lemah atau hancur, maka runtuhlah Indonesia. Negara pun berkewajiban melindungi penduduk agama terbesar ini, laksana anak berbuat baik kepada orangtuanya. Sebaliknya, umat Islam dengan seluruh komponennya juga penting menjaga Indonesia layaknya ibu yang melahirkan dan membesarkan anaknya dengan cinta seluas samudra.

Ketika saat ini umat Islam menyambut tahun baru Hijriyah 1442 di tengah perayaan 75 tahun kemerdekaan Indonesia, selayaknya hadir komitmen kolektif bagaimana menjadikan umat Islam Indonesia bersama komponen bangsa lainnya semakin merasakan hidup tenteram, aman, dan sentausa di negeri yang dilahirkannya. Menjadi tuan di negerinya sendiri, serta tidak terpinggirkan dan seolah menumpang di negeri orang.

Umat Islam pun wajib merasa memiliki Indonesia jiwara, tidak tergoa rumput tetangga. Seraya bertanggungjawab bagaimana menjadikan Indonesia sebagai negeri idaman yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur sebagaimana dicita-citakan para pejuang dan pendiri Indonesia. Aktif memberi solusi dan tidak senang bila negeri ini dirundung masalah dan nestapa. Bila Indonesia jatuh, umat Islam pun runtu.

### Islam Indonesia

Islam Indonesia menjadi mayoritas merupakan karunia Allah yang termahal. Para penyebar Islam di seluruh penjuru kepulauan telah berjasa besar menjadikan Indonesia sebagai negeri muslim terbesar di dunia. Menjadikan Islam mayoritas bukan pekerjaan mudah, tetapi melalui proses Islamisasi kultural yang masif, lentur, damai, serta sarat perjuangan yang penuh dinamika disertai ilmu dan kearifan yang tinggi.

Para penyebar Islam sejak fase awal abad ke-7 dan era kedua abad ke-13 dari golongan ulama, saudagar, dan elite kerajaan telah berjasa sangat besar menjadikan Indonesia berpenduduk muslim terbesar. Penyebar Islam kultural itu bukan hanya di Jawa dan dilakukan satu kelompok figur semata tetapi merata di seluruh kepulauan Indonesia oleh banyak varian figur saudagar, ulama, dan elite penting lainnya. Jejaknya mengubah peta kepemelukatan agama menjadi mayoritas muslim tanpa paksaan dan kekerasan. Padahal saat itu masyarakat di kepulauan luas ini mayoritas animisme dan penganut Hindu yang telah mengakar kuat.

Dobbin (2008) mencatat, Islam masuk ke Indonesia berhadapan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yang bertumpu pada stratum masyarakat petani yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme. Dalam telaahan Benda (1974), Islam masuk ke Nusantara ketika agama Hindu telah mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Kala itu terutama di Jawa telah berlangsung proses "Hinduisasi" atau lebih tepat "Indianisasi" yang tembus secara mendalam dan meninggalkan bekas lama sekali.

Bagaimana para penyebar Islam yang menurut catatan sejarah berasal dari Arab dan India, masuk dan mengubah alam pikiran masyarakat adat dan kepercayaan setempat menjadi Islam. Secara teologis tentu Islamisasi generasi awal itu benar-benar mempraktikkan cara dakwah *bil-hikmah, mauldhal hasanah, dan mujadalah* dengan *ihسان* (QS *An-Nahf*: 125). Suatu pendekatan dakwah yang arif, edukatif, dan dialogis yang menyentuh hati manusia secara tulus sebagaimana diajarkan Allah dan Nabi akhir zaman. Bukan dakwah yang menghukum, menghujat, memusuhi, menyesat-nyesatkan, dan gampang mengkalifikan dengan kecenderungan sebagai polisi kebenaran.

Secara sosiologis, para penyebar Islam itu memiliki pendekatan sosio-antropologis sekaligus agen sosial yang dapat diterima oleh komunitas setempat. Dakwah yang bersahaja tanpa keangkuhan diri yang elitis. Inilah proses Islamisasi masyarakat Indonesia yang bercorak kultural. Menurut Kartodirdjo (1993), Islamisasi di kepulauan Indonesia merupakan bentuk penyebaran Islam melalui proses sosial-kultural dan sosial-ekonomi yang dilakukan para penyebar dan saudagar Muslim di kepulauan Nusantara.

Proses Islamisasi yang kultural itu telah melahirkan umat Islam Indonesia generasi awal berabad-abad sebagai kaum muslim moderat. Akibat dari Islamisasi yang damai dan kultural itu, Islam Indonesia menampilkan karakter dan wajah yang moderat, lembut, toleran, dan adaptif dalam multikultur (Esposito, 1997). Proses Islamisasi dan pembentukan Islam tengahan, damai, dan toleran ini berlangsung lama dan terus bersambung dalam dinamika kontinuitas dan diskontinuitas yang tidak sederhana (Abdullah, 1974).

Kehadiran gerakan Islam moderen awal abad ke-20 seperti Muhammadiyah, juga memiliki persambungan atau kontinuitas dengan Islam Indonesia gelombang awal plus nilai-nilai pembaruan. Meskipun sering dikaitkan dengan pembaruan Islam di Timur Tengah, Kyai Ahmad Dahlan justru menampilkan karakter Islam moderat dan modern yang mengindonesia. Di dalamnya menurut Nakamura (1983) dan Van Niel (1984) terdapat orientasi kultural. Kyai Dahlan dalam pengakuan tokoh ilmuwan dan budayan Prof R. Ng. Purbatjaraka, pernah membolehkan kaum muslim abangan yang belum bisa shalat menggunakan bacaan Arab dengan bahasa Jawa sampai berkemampuan. Deliar Noer (1996) menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern yang fleksibel, berbeda dengan lainnya. Bukan Muhammadiyah yang keras dan galak!

### Transformasi Baru

Dalam lintasan sosio-historis yang panjang dan penuh pergumulan, memang menjadi suatu diskontinuitas (keterputusan) bila di kemudian hari ada fase "pengerasan" atau puritanisasi-ekstrem dalam proses Islamisasi di Indonesia, termasuk pasca reformasi. Proses Islamisasi yang keras, hitam-putih, tertutup, garang, dan tidak jarang *takfiri* yang sering menimbulkan konflik keras bukan hanya dengan sasaran dakwah tetapi juga dengan sesama umat dan golongan lain seperti ini terjadi dalam sejumlah fase dulu hingga kini dengan dalih dan faktor yang kompleks.

Namun Islamisasi dan dakwah seperti itu tidak menjadi harapan bagi masa depan Islam. Boleh jadi penurunan jumlah kepemelukatan Islam sebagaimana sering menjadi isu akhir-akhir ini yang perlu dibaca datanya secara valid dan seksama antara lain karena strategi dan model dakwah yang mengeras itu, sehingga kalah luwes dan tidak mampu bersaing dengan pihak lain. Ibarat menjual barang bagus tidak dengan pemasaran yang elok, sebagaimana pepatah *at-thariqu khayra min al-maddah*, bahwa cara itu jauh lebih penting ketimbang isi materi.

Umat Islam Indonesia saat ini jika ingin mempertahankan posisi dan memperluas keberadaannya di bumi Indonesia, perlu melakukan reorientasi dakwah dan pemikiran keislaman agar proses pertumbuhan keislaman mutakhir selain mampu berkembang sesuai tuntutan zaman, sekaligus tidak memulus matarantai dan arus utama Islam Indonesia yang berwajah kultural dan dinamis. Seraya melakukan pembaruan pemikiran Islam dalam pendekatan bayani, burhani, dan ifani dalam multiperspektif, serta strategi dan model Islamisasi atau dakwah yang lebih inovatif dan memahami kondisi sosio-psikologis, sosio-kultural, sosio-politik, sosio-ekonomi, dan konteks sosiologis-antropologis umat maupun masyarakat luas yang sejatinya kompleks dan tidak sederhana.

Reorientasi sekaligus transformasi Islam yang diniscayakan saat ini adalah Islam yang menampilkan wajah sekaligus karakter dan cita rahmatan lil-'alamin. Islam yang diawali dengan risalah Iqra. Islam dan risalah dakwah sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad yang berhasil mengubah bangsa Arab Jahiliyah menjadi *al-Madinah al-Munawwarah*, serta setelah itu lahir kejayaan peradaban Islam berabad-abad lamanya di ranah global. Itulah model utama Islamisasi dan dakwah Islam yang kemudian dikontekstualisasikan dalam pemikiran dan strategi dakwah dalam situasi kekinian di mana Islam dan kaum muslimin hadir secara membumi.

Islam masa depan sejalan dengan perkembangan zaman yang mengarah pada multikulturalisme yang membuana, meniscayakan transformasi yang kontinyu dari karakternya yang moderat dan kultural sekaligus beradaptasi dengan tuntutan dunia posmodern abad ke-21 yang meniscayakan nilai-nilai baru yang maju dan inklusif. Dalam apresiasi Esposito (1997), pengalaman yang menakjubkan tentang Islamisasi kultural di Indonesia akan tumbuh memainkan peran dalam kepemimpinan di dunia Muslim. Majalah Time (23/9/1996), bahkan memprediksikan sebagai "The New Face of Islam", yang menerangi jalan menuju sebuah masa depan Islam yang besar.

Karenanya diperlukan transformasi yang dinamis antara persambungan Islam Indonesia di masa lalu dan kini ke masa depan yang adaptif pada perubahan menuju apa yang ditawarkan Tariq Ramadan (2004) sebagai muslim modern yang beradaptasi dengan lingkungan dia berada seperti menjadi Muslim Eropa, Muslim Amerika, dan sebagainya sehingga membumi di kawasannya. Islam perlu beradaptasi dengan lingkungan di mana kaum muslim hidup, bukan mengambil jarak dan berkonfrontasi, seperti kearifan pepatah Minang dan Melayu "Di mana bumi dipijak, Di situ langit dijunjung". Islam yang membumi itu tentu tanpa terputus dari dan bahkan tetap terkoneksi dengan watak kesemestaan Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin.

Dalam transformasi baru itu boleh jadi perlu pula proses revitalisasi kultural dari Islam generasi awal yang cenderung kultus pada tradisi, patrimonial (relasi tuan-hamba), feodalistik (darah-biru), dan komunalitas (kerumunan) sebagaimana ditukiskan budayawan ternama WS Rendra sebagai budaya "kasur tua". Transformasi Islam tersebut sekaligus tidak mencerabut kebudayaan Indonesia secara serampangan dalam puritanisasi yang naif atau ekstrem. Proses transformasi dan revitalisasi Islam Indonesia yang mengindonesiakan, moderat, dan berkemajuan menjadi suatu keniscayaan jika Islam Indonesia berambisi menghadirkan model Islam ke pentas dunia dalam misi Islam rahmatan lil-'alamin.

Proses transformasi itu mensyaratkan umat Islam Indonesia tidak membiarkan dirinya bangga berlebihan pada Islam Indonesia aseli "kasur tua", sebaliknya Islam "luar" yang angkuh diri dan mencerabut keindonesiakan. Bersamaan itu penting menghilangkan apa yang disebut Carol Kersten (2019) sebagai *muslim apologetics* dan *siege mentality*. Kondisi dan mentalitas yang merasa terkepung, terzalimi, marjinalisasi, dan situasi korban konspirasi hanya akan membentuk mentalitas "deprivasi relatif", yakni perasaan terasing dan mengalami perlakuan buruk yang membentuk sikap reaktif-ekstrem. Kondisi tidak positif tersebut dapat menghilangkan kekuatan dan potensi kemandirian untuk hadir sebagai "umatn wasatha li-takunu syuhadaa 'alan-nas" (QS *Al-Baqarah*: 143). Bukankah Nabi dan kaum muslimin juga berjuang dengan segala masalah dan rintangan yang sangat berat.

Proses transformasi Islam Indonesia yang membumi dan berkemajuan dapat mengurangi ketegangan dialektis yang selama ini terjadi dalam sejumlah fase sejarah dan perkembangan Islam Indonesia. Sekaligus membuka ruang sosiologis baru bagi rekonstruksi Islam Indonesia dalam memasuki dunia posmodern tanpa kehilangan karakter keislamannya yang mengindonesiakan dan keindonesiannya yang Islami dengan tetap terkoneksi dalam watak universalitas Islam. Apalagi kini terjadi proses baru konvergensi Islam santri dan abangan maupun tradisional dan modern yang mengoreksi tesis dialektika Geertz. Optimisme harus dibangun menuju Islam Indonesia masa depan yang moderat, maju, dan membumi di negeri muslim terbesar ini.

Mudah-mudahan integrasi keislaman fase baru ini tidak terinterupsi oleh ledakan politik identitas dan letupan-letupan konflik politik ideologis di tubuh umat Islam maupun kebangsaan yang membuat arah gerak keislaman dan keindonesiakan menjadi mundur ke belakang. Di sinilah pentingnya keseksamaan mengelola orientasi gerakan-gerakan Islam Indonesia era mutakhir yang sangat beragam plus dinamika kebangsaan yang sarat masalah. Kondisi politik ini menuntut kearifan para elite muslim maupun elit bangsa pada umumnya untuk tidak mendaur-ulang sentimen-sentimen politik-ideologis era 1950-an yang semestinya dikubur bersama sebagai penanda hijrah umat Islam Indonesia gelombang baru!

**Sumber: Refleksi Republika, 22 Agustus 2020**